

ANALISIS PENGELOLAAN PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA BERBASIS MASYARAKAT DI WILAYAH YOGYAKARTA

The Analysis of Community Based Center for Information and Adolescent Counseling Management in Yogyakarta

Fitriani Mediastuti, Retno Heru Setyorini
Akademi Kebidanan Yogyakarta
(fi_medi@yahoo.com)

ABSTRAK

Remaja berkualitas sangat diharapkan dalam peningkatan pembangunan bangsa. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia khususnya remaja selalu menemui kendala. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengurangi perilaku berisiko pada remaja, yaitu melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) yang berbasis masyarakat. Fokus penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan PIKR yang berbasis masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini kualitatif dengan rancangan studi kasus dan bersifat deskriptif. Subjek penelitian adalah pengurus PIKR, pengguna PIKR dan *stakeholder* terkait. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode *explanation building*. PIKR Lentera Merapi, PIKR *Friends* dan PIKR Tunas Harapan merupakan contoh PIKR berbasis masyarakat dan dalam setiap kegiatannya melibatkan pemberdayaan masyarakat serta *stakeholder* terkait. PIKR Lentera Merapi memiliki *support* manajemen yang bagus, terutama dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelayanan dengan konsep *Primary Health Care* (PHC), seperti adanya PIKR berbasis masyarakat ini, sangat dibutuhkan. Hal ini juga terkait dengan mengubah pola pikir masyarakat, yaitu datang ketika sudah sakit diubah dengan konsep datang sebelum sakit. Pengelolaan PIKR berbasis masyarakat yang efektif membutuhkan *support* manajemen, pemberdayaan masyarakat, dan koordinasi dari berbagai *stakeholder*.

Kata kunci : Pengelolaan, PIKR, masyarakat

ABSTRACT

Quality youth are highly expected in improving national development. In Indonesia, the effort to increase the quality of human resources, especially youth, has always met obstacles. Therefore, the effort to reduce youngster's risky behaviors is needed, that is by using community based Youth Counseling and Information Centre (in Indonesia it is termed PIKR). This study aims to find out how the community based youth counseling and information centre is managed in Yogyakarta. This research was conducted using the qualitative method with a descriptive case study design. The subjects of this research were PIKR managers, PIKR users, and related stakeholders. The data were collected using indepth interviews, observation and document investigation. To find out the validity of the data, the triangulation resource method was conducted. Analysis of data were carried out using the explanation building qualitative method. The Lentera Merapi PIKR, Friends PIKR and Tunas Harapan PIKR are examples of community based PIKR and they involve community empowerment and related stakeholders in all of their activities. Lentera Merapi PIKR has a good management support, especially in the organization, implementation, and evaluation. Services with a primary health care concept (PHC) such as the community based PIKR is necessary. This is also related to changing the society's mindset, in order for them to come before not after they get sick. The effective management of the community based PIKR needs support from the manager, community empowerment, and coordination among various stakeholders.

Keywords : Management, PIKR, community

PENDAHULUAN

Generasi remaja adalah generasi harapan bangsa. Remaja berkualitas sangat diharapkan dalam peningkatan pembangunan bangsa. Namun, upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia khususnya remaja di Indonesia dari waktu ke waktu selalu menemui kendala. Salah satu kendalanya adalah semakin meningkatnya kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku berisiko. Perilaku berisiko pada remaja antara lain adalah hubungan seks di luar nikah, kehamilan di luar nikah, kriminalitas remaja, tawuran, kekerasan dalam pergaulan dan penyalahgunaan NAPZA.¹

Kasus-kasus yang terkait perilaku berisiko pada remaja sangat tinggi. Pada lima tahun terakhir, jumlah remaja usia 15-19 tahun yang melahirkan melonjak 37%. Jumlah remaja putri yang melahirkan pada 2007 hanya 35 per 1.000 remaja putri. Namun, pada 2012, jumlahnya 48 per 1.000 remaja putri. Hal ini membuat upaya pengendalian penduduk makin sulit dan juga remaja putri kehilangan kesempatan untuk tumbuh kembang dengan baik. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, 45,9% penderita AIDS adalah remaja. Selain itu terkait dengan pengguna NAPZA, 51.986 dari 115.404 pengguna NAPZA adalah berusia remaja (16-24 tahun) dan diantara remaja tersebut yang kategori pelajar berjumlah 5.484 dan mahasiswa berjumlah 4.055.²

Salah satu upaya untuk mengurangi perilaku berisiko pada remaja adalah melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIKR) yang merupakan suatu wadah dari, oleh dan untuk remaja yang berguna untuk memberikan informasi dan konseling remaja terkait kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Keberadaan pusat informasi dan konseling remaja berbasis masyarakat telah dikembangkan di beberapa daerah, salah satunya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Namun, belum semua wilayah di DIY memiliki wadah PIKR. Padahal kegiatan ini dipandang cukup efektif karena dari, untuk dan oleh remaja sendiri. Pada remaja ada kecenderungan untuk memiliki *personal fable*, yaitu keyakinan bahwa hanya dia yang mengalami pengalaman unik, bukan orang dewasa lain.³ Oleh karena itu, penguatan melalui

PIKR dipandang cukup bermakna untuk diterapkan.

Penguatan remaja untuk meningkatkan pencegahan diri terhadap perilaku berisiko sudah banyak dilakukan. Namun, upaya yang dilakukan masih sebatas menjadikan remaja sebagai obyek, misalnya melalui ceramah dan pelatihan. Penguatan yang menjadikan remaja aktif untuk penguatan diri dan kelompoknya sendiri melalui keterlibatan remaja dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi, misalnya melalui pengelolaan PIKR. Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah maupun masyarakat dapat mengetahui pengelolaan PIKR dan peranannya dalam mengatasi masalah perilaku berisiko serta menciptakan generasi berencana. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus dan bersifat deskriptif. Lokasi penelitian, yaitu PIKR *Friends* (Kota Yogyakarta), PIKR Lentera Merapi (Kecamatan Cangkringan Sleman dan PIKR Tunas Harapan (Kecamatan Patuk Gunungkidul). Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-November 2013. Subyek penelitian ini adalah pengelola/pengurus PIKR, pengguna PIKR dan *stakeholder* terkait. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan penelusuran dokumen, untuk mengetahui keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode *explanation building*.⁴ Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi.

HASIL

Salah satu strategi dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah adanya pusat informasi dan konseling remaja (PIKR) berbasis masyarakat. Dengan adanya PIKR Lentera Merapi, PIKR *Friends* dan PIKR Tunas Harapan diharapkan dapat menjadikan salah satu cara mengubah pola pikir masyarakat terhadap kesehatannya, yaitu datang sebelum-

sakit. Hal ini terkait dengan fungsi pusat informasi dan konseling remaja, yaitu sebagai wadah kegiatan program Generasi Berencana (GenRe) dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja di masyarakat guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan terkait PIKR:

"Adanya PIKR memberikan akses kemudahan pada remaja sekitar dalam mendapatkan informasi khususnya kesehatan reproduksi, meski demikian PR kami juga masih banyak, karena belum semua remaja mengenal PIKR ini" (ASY)

Penelitian ini mencoba menggali tentang pengelolaan pusat informasi dan konseling remaja berbasis masyarakat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun dimensi reproduksi meliputi masalah malnutrisi, anemia, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS, infertilitas, kekerasan seksual, *gender* dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan:

"Banyak orang tua yang menganggap masalah kesehatan reproduksi itu menjadi masalah yang tabu, padahal remaja itu butuh informasi, butuh pengetahuan kespro, kadang mau tanya juga malu, nah disini-lah kita bisa berbagi bersama teman yang memang paham tentang kespro" (HSC)

Pengelolaan PIKR sendiri tidak lepas dari manajemen, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dalam PIKR ada beberapa hal yang harus dilakukan seperti pembuatan proposal kegiatan dan hal yang paling penting harus diperhatikan terkait dengan anggaran organisasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan:

".....dalam setiap kegiatan kita sharing kemudian wajib membuat proposal yang kita ajukan ke warga sekitar dan toko-toko sekitar, Alhamdulillah banyak yang memberi dukungan, bahkan anggaran kita selalu sisa, jadi kas kita tidak pernah kosong" (HSN dan WMR)

Pengorganisasian dapat dilihat dari adanya struktur organisasi dengan komponen-komponen organisasi yang jelas, rekrutmen dengan administrasi yang jelas, dan dokumen struktur organisasi. Organisasi PIKR Lentera Merapi, *Friends* maupun Tunas Harapan, dikelola secara profesional merupakan organisasi formal karena terdapat struktur organisasi yang jelas dan diakui secara resmi oleh Desa/Kecamatan setempat. Pada pelaksanaan kegiatan PIKR dilakukan pembagian tugas pada masing-masing anggota. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Berikut hasil wawancara dengan informan :

"Sudah sesuai masing-masing tugasnya, karena setiap kegiatan yang kita jalankan pasti berjalan lancar, dan sudah terlaksana dengan baik" (ESR)

PEMBAHASAN

Beberapa layanan kesehatan primer belum memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi, sebagian besar masyarakat, khususnya remaja sulit mendapatkan akses informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan layanan kesehatan reproduksi yang bertanggungjawab.⁵ Pelayanan kesehatan yang berbasis masyarakat sangat dibutuhkan. Konsep *Primary Health Care* (PHC) adalah strategi yang dapat dipakai untuk menjamin tingkat minimal dari pelayanan kesehatan untuk semua masyarakat.

PHC menekankan pada perkembangan yang bisa diterima, terjangkau, pelayanan kesehatan yang diberikan adalah esensial bisa diraih oleh seluruh masyarakat. Pelayanan yang mengutamakan pada peningkatan serta kelestarian disertai percaya diri sendiri dan disertai partisipasi masyarakat dalam menentukan sesuatu tentang kesehatan. Pelayanan kesehatan pokok yang berdasarkan kepada metode dan teknologi praktis, ilmiah dan sosial yang dapat diterima secara umum baik oleh individu maupun keluarga dalam masyarakat, melalui partisipasi mereka sepenuhnya, serta dengan biaya yang dapat terjangkau oleh masyarakat dan negara untuk memelihara setiap tingkat perkembangan mereka dalam semangat untuk hidup mandiri (*self reliance*) dan menentukan nasib sendiri (*self determination*). Fokus

dari *primary health care* luas jangkauannya dan merangkum berbagai aspek masyarakat dan kebutuhan kesehatan. PHC merupakan pola penyajian pelayanan kesehatan, yaitu konsumen pelayanan kesehatan menjadi mitra dengan profesi dan ikut serta mencapai tujuan umum kesehatan yang lebih baik.⁵

Manajemen merupakan kebutuhan yang niscaya untuk memudahkan pencapaian tujuan manusia dalam organisasi, serta mengelola berbagai sumberdaya organisasi, seperti sarana dan prasarana, waktu, SDM, metode dan lainnya secara efektif, inovatif, kreatif, solutif, dan efisien.⁶ Kunci utama dari suksesnya sebuah organisasi adalah manajemen.⁷ Kedudukan masing-masing anggota dalam sebuah organisasi adalah seimbang, sehingga fungsi manajemen yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan adalah perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi. Dari hasil penelitian dijelaskan, perencanaan di PIKR Lentera Merapi memiliki perencanaan yang lebih matang. Hal ini disebabkan di PIKR Lentera Merapi sebelumnya sudah melakukan kerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di daerah tersebut. Padahal pada tahapan perencanaan inilah seharusnya semua pihak yang duduk bersama menentukan langkah yang akan dilakukan sekarang untuk tujuan di masa yang akan datang.⁸

Perencanaan merupakan salah satu unsur manajemen yang harus ada. Bentuk dan sifat hubungan antara anggota sektor yang beraliansi (dalam hal ini sekolah dan PKBI) sangat beragam, sehingga memerlukan sebuah manajemen yang tidak sederhana. Adanya tujuan yang jelas, prosedur pelaksanaan dan kebijakan, serta anggaran yang jelas sangat dibutuhkan dalam perencanaan pada aliansi ini. Pada organisasi formal terjadi pola-pola kerja dan hubungan-hubungan pribadi disusun secara sadar dan diakui secara resmi.⁹

Keberadaan organisasi ini akan mempermudah dalam koordinasi sebuah pelaksanaan kegiatan. Hal ini disebabkan setiap individu dalam organisasi yang beraliansi memiliki tugas yang jelas dan koordinasi mudah dilakukan. Sebuah aliansi diperlukan suatu organisasi yang memiliki fungsi dan tugas yang jelas untuk menentukan

hubungan antara anggota organisasi aliansi. Adapun keuntungan dari organisasi adalah dengan terbentuknya struktur organisasi dapat membentuk hubungan persekutuan (aliansi) yang kuat, membangun institusional dan kemampuan personal. Organisasi dapat dikatakan bagus apabila ada pembagian tugas dan unit usaha yang jelas.

Ketertiban administrasi menunjukkan adanya profesionalisme dan kesungguhan organisasi dalam melaksanakan kegiatan PIKR. Profesionalisme memang tidak dapat mutlak ditinjau dari ketertiban administrasi, akan tetapi adanya tertib administrasi menjadi salah satu bukti nyata bagi kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Selain ketertiban administrasi juga dilaksanakan koordinasi antara *stakeholder* terkait dalam setiap kegiatan PIKR. Handoko menyebutkan bahwa koordinasi merupakan kontrol yang mencegah tiap-tiap individu untuk mengejar kepentingan sendiri yang seringkali merugikan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.⁷ Adanya koordinasi yang baik pada pengelolaan PIKR dapat tetap saling memantau dan mengetahui perkembangan masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa *networking* sangat berperan dalam pengelolaan PIKR. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ullah, *et al*, yaitu aliansi (kolaborasi) di antara penyelenggara pelayanan kesehatan dapat membangkitkan sinergi dan memfasilitasi aliran informasi sedangkan bentuk isolasi (pemisahan) dapat mengakibatkan usaha menduplikasi dan kegagalan untuk menyempurnakan tujuan pelayanan kesehatan.¹⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Pusat informasi dan Konseling Remaja (PIKR) berbasis masyarakat sangat dibutuhkan, terutama dalam sebagai *primary health care*. Pengelolaan PIKR berbasis masyarakat yang efektif membutuhkan *support* manajemen, pemberdayaan masyarakat, dan koordinasi dari berbagai *stakeholder*. Diharapkan setiap daerah dapat membentuk PIKR dengan konsep manajemen yang kuat dan konsep *primary health care* dapat terpenuhi. Perlu adanya stimulus, dukungan, dan apresiasi yang besar dari pemerintah kepada masyarakat yang telah bersedia dan sanggup

mengelola PIKR. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong daerah lain untuk melaksanakan program PIKR tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Program GenRe dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja/Mahasiswa. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional; 2012.
2. Badan Narkotika Nasional. Laporan Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia: Studi Kerugian Ekonomi dan Sosial Akibat Narkoba. Jakarta: Badan Narkotika Nasional; 2008.
3. Lapsley, Matthew, Flannery. Personal Fables, Narcissism and Adolescent Adjustment. *Psychology in The Schools*. 2006;43(4).
4. Blaxter L, Hugther C, Thight M. How to Research; Seluk Beluk Melakukan Riset. Edisi kedua. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia; 2001.
5. Tegeng A, Yazachew M, Gelaw Y. Reproductive Health Knowledge and Attitude among Adolescents : A Community Based Study in Jimma Town Southwest Ethiopia. 2008.
6. De Vet, R, *et al*. Effectiveness of Case Management for Homeless Persons: A Systematic Review. *American Journal of Public Health*. 2013;103(10):13-26.
7. Handoko, T. H. Manajemen. Edisi kedua. Yogyakarta: PBF; 2003.
8. Hicks, D. Planning For Succes [online] 2007 [diakses 29 Januari 2013]. Available at: <http://proquest.umi.com>.
9. Winardi, J. Teori Organisasi dan Pengorganisasian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada; 2006.
10. Ullah, A.N.Z, *et al*. Government-NGO Collaboration: the Case of Tuberculosis Control in Bangladesh. *the London School of Hygiene and Tropical Medicine*. 2006;23(1):143-55.